

Pola Kepemimpinan Paulus Di Korintus Sebagai Refleksi Gereja Masa Kini

Darmianus Harefa¹, Lekris Anugrah Hizkia Laurika²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

*Corresponding Author: darmianusharefa@iakn-manado.ac.id

Article History:
Received 2022-11-29
Revised 2022-12-30
Accepted 2022-12-31

Abstract

The church is body of Christ that consist of peoples that exspressed their faith in Jesus Christ as their Savior and Lord. Those believers set their life central in a community called church, it's an organism structure as organization. How church live their daily life and conduct their behavior as a Christian is a very important matter. As a community and as if an organization the churches of God they should have God's characters and qualities. Corinthians church is an example of the churches now's days. It has the complexity and the attitude that similar with the struggling of the situation and the members of the church. How churches leaders now have the same problems with Paul in his time with the Corinthians is very amazing. Paul has given to the churches today a direction and an example to be Christian religious leaders. His letters, 1 and 2 Corinthians are a guide to all Christian leaders to handle God's sheeps with care and love, as God to us, as Paul to them, to solve many problems and struggles in the ministries for the world today.

Keywords: Leadership, Church, Christian, Corinthians, Flesh, Ministry, God, Jesus Christ, Paul.

Abstrak

Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang menyatakan iman mereka dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka. Orang-orang percaya ini menempatkan terutama kehidupan mereka di dalam komunitas yang dinamakan Gereja, sebuah organisme yang memiliki struktur organisasi. Bagaimana Gereja menjalani kehidupan sehari-hari dan menerapkan perilaku sebagai orang Kristen sangatlah penting. Sebagai sebuah komunitas, yang seperti sebuah organisasi, Gereja Allah maka mereka harus memiliki karakter dan kualitas Allah. Gereja Korintus adalah sebuah contoh bagi gereja masa kini. Gereja ini memiliki kompleksitas dan perilaku yang mirip dengan situasi pergumulan dan perilaku anggota-anggota gereja sekarang ini. Sangat mengagumkan bahwa para pemimpin gereja sekarang memiliki masalah-masalah yang sama dengan Paulus saat berada di Korintus. Paulus telah memberikan arahan dan teladan bagi gereja-gereja masa kini untuk menjadi pemimpin Kristen yang rohani, Surat 1 dan 2 Korintus menjadi panduan bagi semua pemimpin Kristen untuk menggembalakan domba-domba Allah dengan penuh perhatian dan kasih, sama seperti Allah kepada kita, Paulus kepada jemaat Korintus, untuk mencari solusi dari beragam permasalahan-permasalahan dan pergumulan-pergumulan di dalam pelayanan masa kini.

Kata Kunci: kepemimpinan, gereja/jemaat, Kristen/kekristenan, Korintus, kedagingan, pelayanan, Allah, Yesus Kristus, Paulus.

PENDAHULUAN

Gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim. 3:15), alat Tuhan di dalam dunia untuk menyatakan Kerajaan Allah. Gereja didirikan oleh Tuhan Yesus sendiri dan Ia merupakan Kepala Gereja. Gereja di utus untuk memberitakan Injil sukacita surga di bumi ini. Dengan demikian keberadaan gereja menjadi sangat esensial. Oleh sebab itu pemaknaan dan penanganan mengenainya sangatlah penting untuk diteliti dan diperhatikan.

Gereja merupakan kumpulan dari orang-orang percaya yang memiliki berbagai latar belakang berbeda satu sama lain. Salah satu definisi dari gereja adalah memiliki semacam organisasi.¹ Sebagai sebuah persekutuan yang terorganisir di muka bumi ini maka perlu semacam aturan-aturan yang diterapkan didalamnya. Adanya pengaturan yang diberlakukan dan jalannya gereja ini memerlukan pemimpin-pemimpin yang mengelola dan mengatur. Faktor pemimpin menjadi vital dalam roda kehidupan gereja sehingga muncul bermacam-macam pola pemerintahan gereja dalam teologi Kristen. Pola-pola kepemimpinan bermacam-macam dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada di dalam gereja itu sendiri serta melihat budaya-budaya serta berjalannya sejarah dalam kekristenan. Namun peran sebagai pemimpin gereja yang sesuai kebenaran telah dituliskan di dalam Alkitab. Pentingnya teologia kepemimpinan ini diungkapkan oleh Alexander Strauch.

1. Kepercayaan sebuah komunitas diekspresikan dalam struktur organisasinya. Tanpa adanya struktur maka ini akan mengacaukan hirarki-hirarki yang ada seperti keluarga, karunia-karunia di antara anggota-anggota Tubuh, pelayan dalam jemaat dan Kristus sendiri sebagai Kepala dari tiap-tiap gereja lokal. Gereja-gereja awal mengadopsi konsep pemerintahan Romawi dan Yunani yang haus akan kekuasaan di mana bertentangan dengan pengajaran Yesus mengenai kerendahan hati, kasih dan penatalayanan.
2. Allah telah memberikan dengan jelas contoh-contoh dan instruksi-instruksi di dalam Firman Tuhan mengenai penatua-penatua jemaat. Allah tidak tinggal diam dan telah memberikan yang penting bagi struktur kepemimpinan jemaat (1 Tim. 3:14-15). Allah tidak tinggal diam dan mengetahui yang terbaik bagi umatNya. Para pemimpin gereja terkadang tidak menghiraukan Kitab Suci mengenai kepemimpinan yang harus dijalankan.
3. Perkembangan rohani pemimpin jemaat dipertaruhkan. Lukas menulis di dalam Kisah Para Rasul 20 mengenai Roh Allah yang bekerja di dalam menggembalakan jemaat melalui para penilik jemaat. Jika pekerjaan kepemimpinan ini diambil dari orang-orang d dalam jemaat yang memiliki kualitas

¹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, peny., Antoni Stevens, Hariyono, Xavier Q.P., pen., Antoni Atmadinata (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1991), 2:200.

pemimpin karena kesalahmengertian mengenai pelayanan maka mereka tidak akan menempati tempat yang memang diperuntukkan dalam rencana Allah. Mereka tidak akan menjadi dewasa rohaninya sebagaimana seharusnya dan mereka juga tidak akan mengemban tanggungjawab yang diberikan oleh Allah. Mereka juga tidak akan masuk dalam peperangan rohani, mereka hanya menjadi bawahan pendeta manusia dan bukan hamba Allah. Akhirnya gereja diserahkan pada konsep-konsep profesionalisme sekuler.²

Paulus menjadi salah satu tokoh di dalam Perjanjian Baru yang menjadi panutan bagaimana mengatur jemaat (2 Kor. 11:28). Sebagai rasul Tuhan Yesus Kristus, Kepala Gereja, maka Paulus meletakkan dasar kepemimpinan gereja untuk para pemimpin kemudian dapat mengatur jemaat Allah. Permasalahan-permasalahan di dalam gereja tidak berubah dari masa Paulus dengan masa sekarang ini, perselisihan, perkawinan, doktrin dan lainnya. Pemimpin masa kini ditantang untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan gereja. Stevri I. Lumintang mengutip bahwa krisis gereja adalah krisis kepemimpinan, jika kepemimpinan dalam sebuah gereja bermasalah maka gereja tersebut juga akan bermasalah.³ Pemimpin berdasarkan konsep-konsep yang alkitabiah sangat diperlukan saat ini oleh gereja dalam masa postmodern ini.

Pola kepemimpinan alkitabiah dari teladan Paulus dapat dipelajari dari kepemimpinannya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam jemaat Korintus. Kondisi Korintus seperti yang ditulis oleh Paulus di dalam surat 1 dan 2 Korintus memiliki kesamaan dengan gereja-gereja masa kini. Suatu pelajaran yang sangat berharga bagi para pemimpin gereja masa kini untuk dapat menghadapi situasi jemaat metropolitan pluralis yang sama seperti yang digumuli oleh Paulus saat itu. Donald Guthrie menyatakan bahwa surat 1 Korintus adalah surat Paulus yang mengandung paling banyak urusan.⁴ Gereja masa kini berkembang dalam budaya metropolitan yang penuh dengan ragam budaya dan sifat-sifat manusia akhir zaman. Artikel ini membahas korelasi dan solusi bagi para pemimpin gereja masa kini menghadapi kesulitan-kesulitan dan pergumulan-pergumulan gereja masa kini dengan teladan Paulus dalam memimpin jemaat Korintus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian terhadap berbagai sumber Pustaka, karena jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memperhatikan sumber-sumber teks Alkitabiah dan sumber kajian literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Bagaimana seorang pemimpin dalam menangani

²Alexander Strauch, *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership* (Littleton: Lewis and Roth Publisher, 188), 7-9.

³Stevri I. Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), xx.

⁴Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, pen., Hendry Ongkowidjojo, 3 Jil. (Surabaya: Momentum, 2010), 2:23;

masalah, metode dan pendekatan apa yang dipakainya. “Seluruh kajian kualitatif di dalam riset ini bertumpu pada kajian literatur lewat sumber- sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah (Manajemen et al., 2022)

TO CORINTHIANIZE DAN GEREJA MASA KINI

Kota dan penduduk Korintus telah dikenal dalam dunia Yunani dengan kata kerja *to corinthianize* yang artinya adalah melakukan perbuatan seksual yang amoral. Di tengah-tengah keberadaan dunia yang penuh dengan kebejatan inilah jemaat Korintus lahir dan bertumbuh.⁵ Tidak heran akhirnya muncul berbagai masalah di dalam jemaat yang kurang lebih telah 5 tahun berdiri. Paulus menulis bahwa keberadaan rohani dari jemaat Korintus adalah manusia duniawi yang masih belum dewasa dalam Kristus (1 Kor. 3:1-3). Thomas Constable menjelaskan bahwa Paulus menyatakan alasannya mengapa ia tidak bisa memberikan perintah yang lebih maju karena mereka masih *sarkikos*. Mereka bukan hanya tidak dewasa secara rohani (*sarkinos*) tetapi orang percaya yang masih mengikuti dan terperangkap oleh keinginan daging.⁶

Tidak mengherankan bahwa di dalam kondisi kedagingan inilah muncul berbagai macam kasus di dalam jemaat. Perlu kiranya diberikan statistik untuk permasalahan yang ada di dalam jemaat Korintus sehingga dapat memberikan gambaran beban pelayanan rasul Paulus untuk mengatur dan memimpin jemaat yang terperosok dalam jerat kedagingan ini.

Permasalahan yang langsung ditegur Paulus di awal suratnya adalah perpecahan yang terjadi di dalam jemaat Korintus sendiri (1 Kor. 1:10). Perpecahan yang dimaksud adalah penggolongan dan mahzab-mahzab yang dibangun di dalam gereja. Paulus menamakan adanya golongan Paulus, Apolos, Kefas dan Kristus (1 Kor. 1:12). Salah satu ciri budaya Yunani waktu itu adalah tukang kritik dan suka berdebat. Paulus mengatakan bahwa jemaat Korintus sangat suka mengkritik guru-guru mereka atau membandingkan mereka satu sama lain atau membahas kemampuan dari guru-guru tersebut dan memperdebatkannya. Dari pergunjungan ini muncullah golongan-golongan di dalam jemaat.⁷

Paulus adalah pendiri jemaat Korintus (1 Kor. 4:15) dan merupakan rasul yang secara khusus diutus kepada bangsa-bangsa lain (Rm. 11:13). Apolos dikenal dengan gaya retorika Yunaninya yang hebat (Kis. 18:24-19:1). Kefas adalah nama Aram dari Rasul Petrus, ciri budaya Yahudi melekat padanya (Gal. 2:7-14).⁸ Golongan Kristus merupakan

⁵Kenneth Barker, peny. um., *Zondervan TNIV Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 1926.

⁶Thomas L. Constables “Notes on 1 Corinthians” dalam <http://www.sonlight.com/>, 2017, 40.

⁷Willam M. Ramsay, *Historical Commentary on First Corinthians* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1996), 19.

⁸Crossway, *English Standard Version Study Bible* (Wheaton: Crossway, 2008), 2193.

kelompok yang menganggap diri memiliki relasi khusus dengan Kristus secara langsung tanpa harus melalui rasul (2 Kor. 10:7).⁹

Perpecahan-perpecahan di dalam gereja sepertinya sudah menjadi tradisi di dalam gereja. Data statistik gereja di Indonesia pada tahun 2011 terdapat 323 organisasi gereja non-Katolik (Protestan, Pentakostal dan Injili). Sekarang ini sudah ada kurang lebih 400 organisasi gereja termasuk yang belum terdaftar. Belum lagi menghitung jumlah yayasan Kristen (non-Katolik) atau *parachurch-parachurch* yang ada. Jadi paling tidak di Indonesia sekarang ini ada sekitar 800 organisasi Kristen, tidak termasuk dalam lingkungan Gereja Katolik, yang eksis dan aktif melayani masyarakat.¹⁰ Perbedaan-perbedaan yang menyebabkan lahirnya gereja dalam budaya dan gaya tertentu untuk dapat menjadi sarana pelayanan yang efektif untuk dinikmati dan dimaknai secara pribadi tidak menjadi masalah tetapi menganggap diri lebih baik dari yang lain menjadi isu gereja masa kini.

Permasalahan Korintus bukan terletak pada pribadi-pribadi pemimpin yang menjadi pujaan tetapi muncul dari bawah atau pengkultusan yang dilakukan oleh jemaat-jemaat. Pandangan-pandangan ini tidak datang dari Paulus, Apolos, Kefas bahkan Kristus. Ada gerakan-gerakan dalam jemaat yang menciptakan perbedaan-perbedaan ini. Perbedaan pendapat diantara orang percaya ini seringkali menimbulkan perselisihan dan pertengkaran di dalam jemaat (1 Kor. 1:11). Dan perselisihan inilah yang menyebabkan lahirnya golongan-golongan yang mencari kesamaan pandangan di dalam gereja serta menentang pandangan yang tidak sejalan dengannya.

Menganggap diri berhikmat dan meninggikan diri

Perpecahan di atas adalah karena jemaat membanding-bandingkan diri dengan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Persoalannya adalah salah satu menganggap dirinya lebih berhikmat daripada yang lain di mana akhirnya timbul perselisihan (1 Kor. 3:1-4). Orang Yunani meninggikan hikmat yang mereka miliki dan orang Yahudi menekankan tanda-tanda kegenapan Kitab Suci yang datang dari Allah menurut pandangan mereka (1 Kor. 1:22). Orang Yunani zaman dulu memiliki kebudayaan yang berlawanan dengan orang-orang barbar yang tidak berpendidikan dan ahli dalam filsafat. Sedangkan orang Yahudi tersandung bahwa keselamatan dari Allah adalah melalui Yesus dan bukan melalui Taurat.¹¹ Semuanya ini bertentangan dengan hikmat Allah yang datang melalui salib yang menurut orang Yunani adalah kebodohan dan orang Yahudi batu sandungan (1 Kor. 1:23).

Gereja-gereja berlomba dalam tafsiran-tafsiran doktrin yang dipakai sebagai senjata melumpuhkan ajaran gereja lain dan menggunakan tanda-tanda atau manifestasi-manifestasi rohani untuk menyatakan bahwa mereka gereja yang “paling” benar. Hal ini

⁹Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger, *Zondervan NIV Bible Commentary*, 2 Jil. (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 2:610.

¹⁰Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1-2.

¹¹Crossway, *English Standard Version Study Bible*, 2193.

tentu tidak menurunkan derajat doktrin Alkitab yang benar tetapi penerapan dari doktrin yang benar ini menjadi terkesan dipakai untuk menaikkan derajat atau pamor dari masing-masing golongan.

Percabulan

Sebutan “orang Korintus” merupakan penegasan dari kehidupan amoral warganya yang suka bercabul. Paulus mendengar adanya percabulan yang sedemikian rupa seperti yang tidak dilakukan oleh bangsa-bangsa yang mengenal Allah, yaitu orang yang hidup dengan istri ayahnya (1 Kor. 5:1). Sampai-sampai Paulus menerapkan aturan yang keras bagi mereka yang melakukan hal demikian (1 Kor. 5:4-5). Ia menerapkan eks-komunikasi dengan kemungkinan sampai kepada kematian orang tersebut. Analoginya berkaitan dengan Paskah (1 Kor. 5:6-8) yang menekankan pemisahan antara dosa (orang berdosa) dan yang dicemarkan (jemaat). Maksud Paulus adalah Kristus telah dikorbankan di Kalvary tetapi jemaat Korintus masih saja belum menyingkirkan ragi (orang berdosa). Apakah ini adalah bentuk disiplin yang dapat diterapkan hari ini? Gereja dapat mengeluarkan jemaat yang berdosa dari persekutuan jemaat tetapi tidak untuk hukuman fisik. Contoh-contoh lainnya masih dapat terjadi sampai saat ini (1 Kor. 5:13; Mat. 18:17; 2 Kor. 2:6; 2 Tes. 3:6; 14-15).¹² Paulus tidak hanya menegur orang yang melakukan hal demikian tetapi juga jemaat yang seakan-akan berpangku tangan dan tidak ada rasa penyesalan ataupun teguran yang harus diberikan (1 Kor. 5:2).

Gereja masa kini menghadapi masalah yang serius dengan perzinahan yang terjadi didalamnya. Globalisasi internet dan informasi yang dapat diperoleh melalui alat-alat pintar seperti, handphone membuat pornografi dan bentuk-bentuk amoral lainnya tumbuh dengan subur. Semua dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa terlihat oleh orang lain. Bentuk-bentuk penyimpangan asusila dapat diakses pada masa kini tanpa batas dan waktu. Tidak dapat dibayangkan pada masa sekarang dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan science. Dunia ini sudah menjadi *to corinthianize*. Pelecehan seksual merupakan permasalahan etis yang besar di dalam gereja masa kini. G. Lloyd Rediger menunjukkan dalam penelitiannya bahwa 10% pelayan melakukan pelanggaran dan 15% menyerempet batas-batas penyelewengan seksual.¹³

Pengadilan

Orang-orang di Korintus ternyata sudah maju dalam hal hukum dan seringkali membawa permasalahan dengan orang lain bahkan saudara seimannya sendiri ke meja hukum (1 Kor. 6:1-6). Masyarakat saat ini cenderung memperkarakan orang lain melalui jalur hukum untuk mendapatkan kemenangannya. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang miskin. Kalangan atas diperlakukan dengan baik di pengadilan dan kalangan rendah tidak mungkin menuntut kalangan atas. Masyarakat Romawi saat itu sangatlah *courtminded*. Kasus demi kasus sudah dimulai pagi-pagi dan terus berperkara

¹²Constables, “Notes on 1 Corinthians,” 64-65.

¹³Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, pen. N. Susilo Rahardjo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 230.

sampai matahari terbenam. Hakim-hakim dipilih dari antara yang kompeten dan kebanyakan perselisihannya adalah seputar masalah uang.¹⁴

Orang Kristen banyak kali melanggar nasehat yang diberikan Paulus. Untuk menang ataupun mendapatkan keuntungan mereka tidak jarang menggunakan cara-cara klasik dari orang Romawi, yaitu menuntut orang lain melalui pengadilan. Bahkan seringkali permasalahan gereja diselesaikan di pengadilan. Manusia zaman sekarang, termasuk juga orang percaya, telah kehilangan *sense of humanity*, kepekaan terhadap sesamanya. Tidak ada lagi simpati dan empati terhadap saudaranya. Tidak boleh rugi dalam dagang ataupun material bahkan immaterial (pencemaran nama baik), bahkan pengadilan menjadi tempat untuk mengeruk keuntungan. Inilah cara menggunakan kekuasaan untuk mendapatkan kemenangan dengan cara apapun juga.

Perkawinan

Perkawinan merupakan permasalahan klasik yang terjadi pada kehidupan manusia, tidak terkecuali orang Kristen. Ada banyak pertanyaan yang diajukan kepada Paulus berkenaan dengan masalah perkawinan ini. Apakah lebih baik tidak menikah? Bagaimana kehidupan pernikahan sebaiknya? Apakah boleh bercerai? Bagaimana dengan seorang janda? Bagaimana jika akhirnya salah satunya menjadi percaya? Bagaimana jika seorang gadis mau menikah? Apakah boleh menikah lagi? (1 Kor. 7:1-40). Tidak ada di Kerajaan Romawi saat itu konsep mengenai kelayakan dan superioritas kemurnian cara hidup kebiaraan dan pemisahan secara permanen antara laki-laki dan perempuan.¹⁵

Berapa banyak saat ini kita mendengar permasalahan perkawinan yang terjadi di sekitar kekristenan. Sampai dengan tahun 2014, Shaunti Feldhahn, dari Harvard, mengadakan penelitian mengenai perceraian dan mengatakan bahwa tingkat perceraian keseluruhan dalam masyarakat adalah sekitar 31% (untuk semua pernikahan, baik pernikahan pertama, kedua, maupun seterusnya), dan angka ini telah menurun selama banyak tahun; angka perceraian untuk pernikahan pertama adalah sekitar 20-25%; dan angka perceraian mereka “yang rutin pergi ke gereja” adalah “mungkin 15% dan mungkin 20% untuk semua pernikahan (baik pertama, kedua, ketiga).” Bahkan untuk gereja-gereja yang disebut “Injili,” Feldhahn memberikan statistik bahwa angka perceraian adalah 10% atau kurang.¹⁶ Media Merdeka mengatakan bahwa Indonesia darurat perceraian. Setiap tahunnya angka perceraian mengalami kenaikan 16 sampai 20%.¹⁷ Situasi masa kini yang kompleks menjadi permasalahan terjadinya perceraian. Gereja menghadapi tantangan yang tidak mudah menghadapi permasalahan perceraian anggota jemaatnya. Tekanan ekonomi, pekerjaan, gaya hidup, materi, pasangan, anak, bahkan pelayanan sendiri dapat menjadi pemicu terjadi perceraian di kalangan umat Tuhan. Keluarga merupakan fondasi

¹⁴Craig Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 463.

¹⁵Ramsay, *Historical Commentary*, 67.

¹⁶Steven Liauw, “Peneliti Mengoreksi Statistik Perceraian,” dalam <http://graphe-ministry.org/articles/2014/07/peneliti-mengoreksi-statistik-perceraian/>, 3 Januari 2018.

¹⁷Muchlisa Chiriah, “Indonesia Darurat Perceraian!” dalam <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, 3 Januari 2018.

gereja. Jika keluarga sendiri berantakan dan tidak terurus dengan benar bagaimana gereja dapat berjalan sesuai dengan kebenaran Firman?

Batu sandungan dan Penyembahan Berhala

Agama Kristen merupakan agama yang merdeka, dalam arti tidak terikat oleh jenis-jenis budaya atau ras tertentu. Kekristenan dapat diterapkan di segala tempat dan waktu, segala bangsa dan budaya. Namun sepertinya kebebasan yang dimiliki ini harus juga disertai tanggung jawab dan tepo seliro kepada umat lainnya dan juga sesama Kristen yang masih menganggap tabu dalam beberapa hal (1 Kor. 8:9; 10:32-33). Bob Utley melihat pasal 8 ini berjalan sampai pasal 10.

Pasal 8 sampai 10 secara integral berkaitan dalam upaya untuk membawa keseimbangan kepada pembahasan tentang kebebasan Kristen yang dibandingkan dengan tanggung jawab Kristen dalam kasih. Paulus tidak berfokus pada aturan-aturan yang tak diragukan, tetapi pada prioritas hubungan interpersonal yang memperkuat orang percaya dan menarik orang-orang kafir kepada Yesus.¹⁸

Paulus memulai dengan masalah “pengetahuan” yang dimiliki beberapa orang yang dianggap telah melanggar Firman Tuhan (1 Kor. 8:1-3) dan bagaimana ia menggunakan kebebasan kekristenannya sebagai seorang Rasul yang tidak mengambil pendanaan jemaat (1 Kor. 9:1-18) dan kembali pada topik penyembahan berhala (1 Kor. 10).

Kekristenan adalah kepercayaan yang demokratis dalam hal melihat kepentingan orang lain. Penyembahan berhala memang tidak lagi dilakukan oleh masyarakat zaman sekarang. Penyembahan kepada dewa-dewi yang bersifat pribadi ini sekarang tergantikan dengan kecintaan terhadap materi atau objek secara berlebihan. Seorang anak dalam keluarga dapat menjadi objek berhala atau kecintaan terhadap hobi merupakan bentuk-bentuk penyembahan berhala modern. Bahkan pelayanan sekalipun dapat menjadi berhala di dalam orang Kristen. Kebebasan yang kebablasan seringkali menjadi masalah dalam gereja yang kemudian menimbulkan gossip-gossip yang seringkali menjadi perselisihan di kalangan jemaat ataupun antar sesama dan tidak membangun (1 Kor. 10:23-24). Gereja menghadapi tantangan di dalam mempertimbangkan suatu praktika yang terkadang sulit untuk diterapkan.

Penyalahgunaan Pelayanan dan Aturan

Paulus mengkritisi praktek-praktek karunia-karunia rohani yang ada di jemaat Korintus. Jemaat Korintus memiliki karunia-karunia yang berlimpah dari Allah (1 Kor. 1:7), dan mereka mempergunakannya tanpa aturan sehingga terjadi kekacauan dalam pertemuan jemaat. Demikian pula ada anggapan bahwa karuniannya melebihi karunia yang lain (1 Kor. 12:14-31) dan akhirnya terjadi dissinkronisasi dalam jemaat.

¹⁸Bob Utley, “Surat-Surat Paulus Kepada Gereja bermasalah: I dan II Korintus,” dalam *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru*, Vol. 8, Bible Lesson International, 1997.

Tidak ada karunia rohani yang kontroversial pada masa sekarang ini dari pada bahasa “roh.” Merril F. Unger menulis bahwa pada abad 20 ini gerakan karismatik menjadi gerakan yang paling kuat dalam kekristenan. Tekanannya adalah baptisan Roh Kudus yang dimanifestasikan dengan pengalaman berbahasa lidah.¹⁹ Dari pengamatan di lapangan terhadap gereja-gereja yang menerapkan bahasa “roh” ini memperlihatkan bahwa kelihatannya hamba-hamba Tuhan gereja-gereja tertentu ini memang mempunyai persepsi atau pemahaman ajaran Baptisan Roh yang agak “menyimpang.”²⁰ Tidak hanya karunia bahasa “roh” tetapi juga penggunaan dari karunia-karunia lainnya seperti nubuatan, kesembuhan, penglihatan dan pengetahuan/wahyu seringkali telah terdistorsi di dalam kekristenan masa kini.

Kekacauan dalam Pelayanan

Teks di dalam 1 Korintus 14:34 seringkali menyebabkan kebingungan bagi gereja. Pada masa ini peranan perempuan di dalam keagamaan sangat luas. Agama-agama rahasia menerapkan pengalaman-pengalaman mistik ritual percabulan di mana perempuan memegang peranan utama, seperti menjadi imam dari ritual-ritual dewi-dewi Yunani tersebut. Ada beberapa perayaan Yunani yang secara khusus untuk para perempuan, contohnya Thesmophoria yang memuja dewi Demeter. Pujangga Yunani, Euripides, menceritakan perayaan dewa Dionisius oleh pengikut-pengikut wanita. Praktek penyembahan berhala lainnya memberikan kesempatan untuk melakukan ritual-ritual percabulan atau prostitusi.²¹ Craig Keener menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada hukum Taurat yang secara langsung menghubungkan perintah bagi perempuan untuk tidak berbicara atau berdiam diri dengan ketundukkan mereka terhadap suami. Menurutnya, Paulus menyanggah nabi-nabi perempuan di Korintus yang menolak untuk tunduk. Para perempuan pada zaman kuno tidak dapat disamakan pendidikan dan tingkat pengetahuannya dengan zaman kini. Para perempuan kurang terdidik di dalam pengetahuan dan argumentasi mengenai Kitab Suci secara umum seperti layaknya laki-laki. Paulus tidak melarang bagi perempuan-perempuan ini untuk belajar, walaupun kultur saat itu mungkin membatasi, tetapi memberikan sebuah model pembelajaran yang dipraktekkan pada masa kini, yaitu suami harus menghargai kemampuan pengetahuan mereka dan memberikan pengajaran pribadi kepada istri. Paulus ingin agar mereka berhenti menginterupsi pengajaran yang sedang berlangsung saat pertemuan Jemaat.²²

Komplementarianisme dan Egaliterianisme merupakan dua pandangan yang biasa digunakan menjelaskan peran perempuan di dalam gereja. Komplementarianisme memegang bahwa perempuan terbatas dalam peran kepemimpinan di dalam gereja, seperti uskup/pendeta atau diaken). Egaliterianisme berpandangan bahwa perempuan dalam melayani semua jabatan kepemimpinan gereja termasuk menjadi pendeta.²³ Gerakan emansipasi wanita hendak tidak disikapi sebagai sebuah pemberontakan atau pengambilalihan kodrat ilahi dari kaum suami tetapi ketidakadilan yang seringkali dialami oleh kaum yang dianggap lebih lemah dan berada dibawah laki-laki.

¹⁹Merril F. Unger, *The Baptism & Gifts of the Holy Spirit* (Chicago: Moody Press, 1974), 7.

²⁰Human Rubyono, *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 67.

²¹Zondervan, *New International Version Archaeological Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 1879.

²²Keener, *IVP Backgorund New Testament*, 483.

²³Truth, “In the debate of complementarianism vs. egalitarianism, which view is most biblical?” dalam <https://www.compellingtruth.org/complementarianism-vs-egalitarianism.html>, 4 Januari 2018.

Kekacauan Doktrinal

Banyak dari jemaat Korintus dahulunya adalah penyembah berhala. Kota Korintus adalah kota yang menjunjung pengalaman dan *antrophosentris*. Ada banyak anggota jemaat yang dulunya pengikut dari agama-agama misteri dan sekte-sekte penyembahan berhala di Korintus. Setelah bertobat mereka gagal untuk melepaskan diri dari sikap yang lama dan bingung membedakan cara kerja Roh Kudus dengan pengalaman spiritual dan mistik dari agama penyembahan berhala, khususnya misteri Dionysian dan penyembahan Apollo. Perlu diperhatikan bagi orang-orang Kristen dari dunia ke tiga yang seringkali membawa kebiasaan-kebiasaan lama (perdukunan, mistik, Islam) dan cara pandang animisme – dinamisme yang memang banyak dianut di negara-negara miskin atau berkembang.²⁴

Setelah kekacauan doktrinal mengenai bahasa “roh” diatas, kepercayaan jemaat mengenai kebangkitan mengalami ujian. Doktrin kebangkitan Kristen merupakan suatu yang vital. Tanpanya maka itu bukan Kristen dan tidak ada Kristus (Juruselamat) (1 Kor. 15:12-19). Salah satu cara yang efektif untuk menumbangkan kekristenan adalah mematahkan doktrin kebangkitan Kristus. Kekristenan tumbuh dari pengajaran Yesus Kristus yang diberitakan oleh para rasul (1 Kor. 15:11). Kebangkitan Kristus adalah dasar hakiki dari kekristenan, “Dan Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu (1 Kor. 15:17). Makna yang sama dengan Roma 4:25. Kebangkitan itu menyatakan kebenaran bahwa kematian Kristus memungkinkan adanya pembebasan dari hukuman dosa dan pembebasan kahir dari keberadaan dosa. Kebangkitan juga menjadi awal dari otoritas Kristus di sebelah kanan Allah Bapa. Kebangkitan ini juga menjadi pengalaman yang akan terjadi kepada orang Kristen (1 Kor. 5:20).²⁵ Kebangkitan merupakan bagian penting dalam pemberitaan injil dan menjadi harapan dari umat Allah.

Berapa banyak permasalahan doktrinal masa kini yang telah menghancurkan gereja Kristus. Doktrin soteriologi menjadi dasar bagi kaum injil untuk dapat bersatu bersama. Keselamatan melalui Kristus dan karyanya di kayu salib hanya dengan iman. Para pemimpin Gereja menghadapi pergumulan yang berat di dalam melihat berbagai doktrin yang seringkali menjadi permasalahan, baik diantara denominasi atau aliran-aliran gereja maupun dikalangan hamba-hamba Tuhan sendiri dalam satu aliran. Perbedaan-perbedaan doktrin ataupun cara pandang ini semakin lama menjadi jurang yang diperlebar oleh beberapa gereja ataupun pribadi.

Pemberontakan

Surat 2 Korintus merupakan bagian khusus mengenai pembelaan Paulus sebagai seorang rasul yang diangkat oleh Yesus Kristus. Paulus menghadapi penolakan dari beberapa orang mengenai keberadaan dirinya sebagai rasul Kristus. Ada rencananya yang tidak terpenuhi (2 Kor. 1:15-24), tidak ada delegasi atau surat otoritas yang mengutusinya

²⁴Constables, “Notes on 1 Corinthians” 159-60.

²⁵David K. Lowery, “Teologi dari Surat-Surat Misi Paulus,” dalam *A Biblical Theology of the New Testament*, peny. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011), 312.

(2 Kor. 3:1-3), pelayanannya yang penuh penderitaan (2 Kor. 4:7-12; 11:23-28), kelemahannya jika berhadapan muka (2 Kor. 10:10-11), penolakan untuk menggunakan haknya menerima donasi dari jemaat (2 Kor. 11:7-8) dan kritik terhadap kuasa-kuasa mujizat yang dimilikinya (2 Kor. 12:1; 12). Semua ini menjadi alasan-alasan para lawannya di Korintus dan menolak otoritas rasul untuk mengatur jemaat di Korintus.

Permasalahan-permasalahan kompleks yang dihadapi Paulus di jemaat Korintus menjadi refleksi permasalahan-permasalahan gereja yang harus dihadapi dan ditangani oleh pemimpin Kristen masa kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan-permasalahan di atas merupakan pengalaman gereja masa kini yang terkadang tidak mendapatkan jalan keluar dan menjadi halangan gereja untuk berkembang. Paulus memberikan prinsip-prinsip dan juga penerapan-penerapan alkitabiah untuk menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi pada gereja-gereja masa kini. Kepemimpinan Paulus menjadi teladan dan ditiru oleh para pemimpin masa kini yang juga menghadapi permasalahan yang sama sekarang ini.

TELADAN PAULUS SEBAGAI REFLEKSI PEMIMPIN GEREJA

Paulus cepat tanggap terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di jemaat Korintus. Setelah mendapatkan laporan dari keluarga Kloe mengenai kondisi jemaat. Ia mengucap syukur atas rahmat Tuhan kepada jemaat Korintus (1 Kor. 1:4-9) dan mulia membahas persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan jemaat satu persatu dengan saling terkait. Permasalahan utama adalah kondisi rohani yang tidak bertumbuh dan keduniawian jemaat yang masih sangat tinggi. Paulus seperti seorang ayah yang sedang memberikan nasehat-nasehat kepada seorang anak kecil dengan bahasa yang memberi penjelasan tetapi juga terkadang keras. Ia terkadang tidak secara langsung menegur tetapi memberikan perbandingan dan menyerahkan kepada jemaat untuk memilih mana yang benar (1 Kor. 11:13). Paulus sebagai seorang pemimpin jelas mengetahui kondisi jemaat dengan baik sehingga dapat pula mengetahui cara yang tepat untuk memberikan nasehat ataupun tegurannya sehingga efektif menangani persoalan-persoalan yang terjadi dalam jemaat.

Penjabaran kepemimpinan Kristen mengikuti arti kepemimpinan yang ditulis oleh Stevri I. Lumintang di dalam pelayanan Paulus di Korintus. Definisi kepemimpinan Kristen menurut beliau adalah,

orang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menjadi alat kepemimpinanNya di dunia, menerima otoritas dari Firman Tuhan dan diperlengkapi dengan karunia Roh Kudus sehingga dimampukan untuk melaksanakan tugasnya yakni menuntun umat Tuhan dengan dan kepada kebenaran Firman Tuhan demi terlaksananya kehendak Tuhan di antara umatNya dan yang berdampak kepada lingkungan sosial terdekat sampai seluas dunia.²⁶

²⁶Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, 7.

Dari definisi di atas maka ada prinsip-prinsip teologi kepemimpinan Kristen yang alkitabiah. Ke 10 sepuluh prinsip di bawah ini mendapat penerapannya di dalam Paulus menangani dan mengatasi permasalahan-permasalahan jemaat di Korintus.

1. Paulus mendapat panggilannya.

Paulus menegaskan keberadaannya sebagai rasul di permulaan suratnya. Ia dipanggil menjadi rasul Yesus Kristus. Tuhan memilih Paulus untuk menjadi hambanya oleh karena kehendakNya (1 Kor. 1:1). Ia perlu menulis mengenai kehendak dan panggilan kerasulannya agar jemaat mengetahui bahwa otoritas kepemimpinannya dan aturan-aturan yang dinyatakan olehnya bukan berasal dari dirinya sendiri tetapi dari Allah. Demikian juga penegasannya di dalam suratnya yang kedua (2 Kor. 1:1). Kata *apostolos*, yang diutus, berasal dari kata kerja *apostello*, diutus. Kata ini dalam penggunaan di dalam bahasa Yunani yang dipakai di Perjanjian Lama menunjukkan mereka yang diberikan tugas sebagai wakil yang memiliki otoritas untuk bertindak atas nama yang mengutusinya (Kel. 3:10; Hak. 6:8; Yer 1:7; Yeh 2:3).²⁷

Seorang pemimpin playan harus mengetahui bahwa dirinya dipanggil oleh Allah untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya sebagai sebuah karunia sehingga dapat menyadari otoritas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Paulus menyadari hal ini sehingga ia tidak mundur dari penggembalaan yang harus dia kerjakan di Korintus.

2. Paulus hanyalah alat Allah.

Saat terjadinya penggolongan-penggolongan di Korintus dan pengkultusan individu oleh beberapa kelompok maka Paulus berkata, "Jadi, apakah Apolos, Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya." (1 Kor. 3:5). Ia sangat menyadari bahwa dirinya hanyalah alat yang hina di tangan Tuhan (1 Kor. 15:8-10). Sebagai alat Tuhan maka kekuatan di dalam pelayanan itu datang dari Allah (2 Kor. 4:12) sehingga tidak menjadi tawar hati di dalam pergumulan (1 Kor. 4:1). Jika seseorang menyadari bahwa dirinya bukanlah objek dan alat maka ia akan menyerahkan dirinya sesuai dengan kehendak Tuannya. Ia tidak akan menuruti keinginannya terlebih keinginan dagingnya. Sebagai pelayan maka haruslah menundukkan seluruh keberadaan hidupnya menuruti kehendak Roh (1 Kor. 9:27).

Salah satu elemen terpenting pemimpin sebagai alat Tuhan adalah kepercayaan.²⁸ Jelas Paulus bahwa pelayan-pelayan Allah adalah orang-orang yang dapat dipercayai (1 Kor. 4:1-2). Sebagai sebuah alat maka alat itu harus sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjadi media yang memang benar-benar dipergunakan sesuai tugasnya. Alat ini tidak kemudian menyimpang ataupun menolak melakukan apa yang diperintahkan. Ia sendiri kemudian menjadi saluran berkat dan mewakili Allah yang bekerja di dalam jemaat.

3. Paulus menyatakan kehendak Tuhan bagi jemaat.

²⁷Crossway, *English Standard Version Study Bible*, 2223.

²⁸Tom Mashall, *Pemimpin Efektif*, pen. Arie Saptadje (Jakarta: Metanoia, 1991), 175.

Banyak jemaat masa kini tidak mau mengikuti pimpinan gereja. Mereka terkadang pergi “ziarah” ke tempat lain dengan berpikir bahwa mereka mengikut Tuhan tetapi dapat bebas dari tanggung jawab. Paulus menyatakan kepada jemaat Korintus bahwa mengikuti dirinya adalah mengikuti Kristus (1 Kor. 11:1). Ia tidak mendorong orang untuk mengikuti dirinya agar menyenangkan hatinya. Ia memberikan banyak teguran kepada jemaat Korintus bukan untuk kepentingan dirinya tetapi agar mereka diperkenan oleh Allah walaupun teguran-teguran dan pendisiplinannya membuat beberapa jemaat menentangnya (2 Kor. 13:1-10) tetapi Paulus mengetahui bahwa semuanya merupakan pimpinan Allah dalam dirinya untuk mengatur jemaat.

Strauch memberikan contoh kerendahan hati Paulus sebagai pemimpin. Ia menerima otoritas sebagai rasul Kristus tetapi melihat maknanya untuk membangun orang lain dan bukan untuk mendominasi atau mengambil keuntungan materi bagi dirinya sendiri (2 Kor. 10:8). Ia membatasi penggunaan otoritasnya sehingga lebih memilih menderita daripada melukai anak-anak imannya. Ia lebih memilih menasehati mereka dengan kasih dan kelembahlembutan daripada dengan tongkat perintah walaupun dipakainya untuk para guru-guru palsu. Namun kesabarannya sangat mengagumkan. Ia merendahkan dan mengorbankan dirinya sehingga orang lain dapat naik dan dewasa imannya.²⁹

4. Paulus memberitakan Firman Tuhan.

Salah satu aspek penting bagi pemimpin Kristen adalah memberitakan Firman. Berita dasar dan yang terpenting yang dinyatakan Paulus kepada jemaat Korintus adalah Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, bahwa Ia telah dikuburkan dan bangkit pada hari ketiga, sesuai Kitab Suci (1 Kor. 15:1-4). Tulisan-tulisan Paulus bukan tidak ada dasarnya ataupun hanya berdasarkan intuisi dirinya sendiri tetapi banyak terambil dari Firman Tuhan (1 Kor. 1:19; 31; 2:9; 3:19; 9:9; 10:7; 14:21; 15:45; 15:54; 2 Kor. 4:13; 8:15; 9:9) dan juga wahyu yang dinyatakan Allah kepadanya. Paulus adalah rasul yang terdidik dalam pengajaran Perjanjian Lama dan Taurat secara mendalam dan terdepan pada masanya (Kis. 22:3; Gal. 1:14).

Pemberitaan Firman adalah esensial bagi pemimpin Kristen karena semua hakim, nabi, imam dan raja-raja di dalam Perjanjian Lama, dan semua rasul, gembala, pengajar, penginjil dan penatua serta diaken dalam Perjanjian Baru semua dipanggil untuk memimpin umat Tuhan dengan Firman Tuhan.³⁰ Kesalahan pemimpin-pemimpin Kristen saat ini adalah mereka tidak memberikan diri untuk belajar Firman Tuhan sebelum memberitakan Firman. Kebanyakan pengusaha yang menjadi gembala kemudian memberikan tips-tips sukses menjadi Kristen dari pola kepemimpinan perusahaannya. Ataupun pengkotbah-pengkotbah Kristen yang menggunakan konsep motivator psikologi modern sekuler untuk mengembangkan karakter jemaat. Memberitakan Firman Tuhan tidak dapat disamakan dengan praktek-praktek kepemimpinan sukses atau pengembangan pribadi sekuler masa kini. Para pelayan perlu belajar teologia di sekolah-sekolah yang

²⁹Strauch, *Biblical Eldership*, 35-36.

³⁰Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, 242-43.

memang khusus mengajarkan dan membimbing seseorang untuk dipersiapkan menjadi hamba Tuhan. Berapa banyak akhirnya gereja hanyalah menjadi tempat sosial yang lebih menyuarakan kedamaian masyarakat dunia dan lingkungan hidup tanpa menekankan kedamaian Kristus. Kekristenan hanyalah menjadi media saja dan menjadi sama dengan agama-agama lainnya.

5. Paulus berkorban bagi jemaat.

Teladan Kristus telah melekat dalam pada diri Paulus. Tidak saja ia tidak menerima santunan dari jemaat tetapi keperluan pelayanan dicukupinya dengan bekerja (Kis. 18:3; 1 Kor. 9:1-10; 2 Kor. 11:7). Di dalam pelayanannya Paulus banyak menderita (2 Kor. 11:23-28; 12:10) demi injil. Pola pengorbanan oleh karena kasih telah menjadi gaya kehidupannya. Pola Kristus inilah yang membuat beberapa jemaat menganggap Paulus adalah orang yang lemah (2 Kor. 10-11). Ia lebih suka bermegah atas penderitaan yang ia jalani dan kelemahan yang dilihat oleh orang kepada dirinya (2 Kor. 11:30). Ia sendiri tidak menyayangkan nyawanya bagi jemaat (2 Kor. 6:9). Di dalam surat-suratnya yang lain Paulus telah menyinggung keberadaan manusia baru yang menjadi korban persembahan untuk Allah (Rm. 12:1-2). Demikian pula kehidupan orang yang telah ditebus senantiasa menaikkan korban bagi Allah (Ibr. 13:15-16). Ia telah segala-galanya dalam dirinya untuk menjadi korban persembahan bagi Kristus (Flp. 1:21-22; 2:17; 2 Tim. 4:6).

6. Paulus menjaga jemaat.

Jemaat Korintus ada dalam bahaya dengan masuknya rasul-rasul palsu dan pekerja-pekerja curang (2 Kor. 11:13). Menurut Donald Guthrie lawan Paulus ini terdiri dari gabungan pandangan Yudaisme dan Helenis atau pra-Gnostik. Selain adanya pemahaman-pemahaman ataupun pengajaran-pengajaran yang menyimpang dalam jemaat Korintus, di antaranya pandangan *Libertine* yang salah memahami kemerdekaan Kristen, kelompok *Asketik* yang terlalu ketat dalam mendekati perilaku Kristen dan pemahaman *Eskatik* yang memperbolehkan pengalaman rohani tanpa adanya aturan.³¹ Paulus tidak tinggal diam untuk mengoreksi pandangan-pandangan ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat sehingga mereka tetap di dalam kebenaran Firman di suratnya yang pertama. Ia juga berupaya membongkar sifat-sifat dan kedok dari pengajar-pengajar palsu yang ada di dalam jemaat di suratnya yang kedua. Ia kemudian tidak saja menyurati jemaat tetapi akhirnya datang ke Korintus untuk membereskan permasalahan-permasalahan di dalam jemaat yang dapat membuat mereka salah melangkah di dalam Kristus.

Pemimpin Kristen sekarang menghadapi tugas yang sama untuk dapat meluruskan ajaran Kristen yang ortodoks di dalam jemaat. Perlu adanya kotbah-kotbah yang mengajar dan memberikan dorongan rohani untuk maju. Para pemimpin wajib meletakkan doktrin dasar kekristenan dan mengajarkannya. Pemimpin harus dapat melihat tujuan Allah bagi gereja dan mempersiapkan setiap kebutuhan jemaat menurut kehendak Allah. Firman-firman dengan tepat ditabur pada waktu dan tempatnya. Gereja harus dapat menyaring siapa yang dapat menyampaikan Firman Tuhan dan tidak sembarangan menempatkan

³¹Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, pen. Hendry Ongkowidjojo, 3 Jil. (Surabaya: Momentum, 2010), 2:30.

hamba Tuhan di atas mimbar. Pemimpin yang tidak belajar membawa risiko bagi jemaat yang dipimpinnya.

7. Paulus merubah orang dengan Firman.

Surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat Korintus adalah untuk membawa mereka kepada kebenaran. Keberadaan orang Korintus yang *to corinthianize* jelas menunjukkan cara hidup yang tidak berkenan kepada Allah. Kasus-kasus yang diutarakan di atas dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Paulus memberikan gambaran bagaimana kehidupan mereka sebelum percaya kepada Yesus Kristus (1 Kor. 6:9-11). Mereka sebelumnya tidak memiliki hikmat Allah (1 Kor. 2:14).

Pola Paulus dalam surat 1 Korintus ini, dalam beberapa kasus, tidak dengan langsung menyatakan kesalahan dan menegur. Misalnya dalam mengatur kekacauan berbahasa "roh," Paulus memberikan terlebih dahulu pengajarannya dan kemudian pembaca haruslah belajar dan mematuhi apa yang dituliskannya. Secara tidak langsung maka apa yang mereka lakukan adalah salah karena tidak sesuai dengan ajaran Paulus. Ajaran Paulus senantiasa berdasarkan ajaran Yesus yang telah diturunkan (1 Kor. 11:23) ataupun kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama. Jelas sekali bahwa ia mengatakan bahwa Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

Daniel Rhonda menulis bahwa seorang pemimpin bukan saja mengantisipasi perubahan tetapi juga mampu membawa perubahan di dalam organisasi atau gereja. Bila tidak maka ia belum layak menjadi pemimpin. Kepemimpinan transformative adalah pilar penting dalam kepemimpinan berdasarkan Alkitab. Kepemimpinan alkitabiah itu merubah karena tema berita Alkitab adalah perubahan hidup.³² Pemimpin Kristen seharusnya mengetahui bahwa pengaruh yang berkuasa bukan dari dalam dirinya tetapi oleh Firman Tuhan.

8. Paulus mendewasakan jemaat.

Beberapa aspek dari arti kepemimpinan di atas merupakan satu kesatuan yang membawa pada kedewasaan rohani jemaat. Firman Tuhan yang merubahkan orang yang percaya kepadanya seharusnya membawa pada kedewasaan rohani dari jemaat. Paulus sedikit banyak mencela keberadaan rohani dari jemaat Korintus (1 Kor. 3:1-3). Ia tidak saja mengatakan bahwa mereka bayi rohani yang belum dewasa tetapi jemaat Korintus dengan segala permasalahan dan kondisi mereka adalah manusia duniawi. Constable menjelaskan kondisi jemaat Korintus dengan baik. Ketika mereka baru percaya dan Paulus ada bersama mereka maka ia memberikan mereka susu Firman Allah atau pelajaran ABC dari iman. Sekarang seharusnya mereka sudah lebih maju pengajarannya atau dapat menerima makanan keras tetapi ternyata mereka tidak dapat mencernanya. Adanya pengelompokan-pengelompokan dalam jemaat menunjukkan bahwa jemaat ini tidak dewasa rohani dan tidak bertumbuh. Kebutuhan dasar mereka bukanlah ganti makanan

³²Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 171.

atau diet tetapi perubahan cara pandang. Alasan Paulus tidak bisa memberikan perintah yang lebih maju karena mereka masih *sarkikos* (1 Kor. 3:3). Mereka bukan hanya tidak dewasa tetapi orang percaya yang masih mengikuti keinginan daging. Jadi ada 4 tipe manusia yang dijabarkan Paulus:

1. *Psychikos* → orang tidak percaya.
2. *Pneumatikos* → orang percaya yang dewasa rohani.
3. *Sarkinos* → orang percaya yang belum dewasa rohani.
4. *Sarkikos* → orang percaya yang mengikuti keinginan daging.

Paulus membiarkan jemaat untuk memeriksa keadaannya sendiri: bukankah iri hati dan perselisihan adalah perbuatan daging (Gal. 5:20)? Karakteristik ini membuktikan perbuatan mereka seperti orang tidak percaya, “kamu hidup secara manusiawi,” seperti orang yang tidak punya Roh Kudus. Mereka bukan saja tidak dewasa tetapi masih mengikuti keinginan daging - *carnal*.³³

Kedewasaan rohani merupakan permasalahan klasik yang terus terjadi dalam gereja. Ke 4 tipe di atas menjadi satu di dalam jemaat. Tidak heran terjadi banyak permasalahan dan perpecahan di dalam gereja oleh karena perbedaan pandangan, pemikiran, pendapat. Pemimpin harus dapat menilai keberadaan kerohanian dari domba-domba Allah dan melakukan pelayanan untuk pertumbuhan dan kualitas dari rohani mereka. Kegagalan untuk mendewasakan jemaat membawa pada bencana yang terkadang tidak terdeteksi. Jemaat yang dewasa akan lebih memudahkan pemimpin untuk mengarahkan gereja sesuai dengan tujuan Kristus.

9. Paulus mengupayakan kesejahteraan jemaat.

Gereja tidak hanya mengurus soal yang bersifat rohani saja tetapi juga perlu memperhatikan jasmani. Keberadaan fisik yang ada ini perlu diperhatikan. Paulus memperhatikan keadaan jemaat Korintus dan memutuskan untuk bekerja demi keberlangsungan pelayanan dan kehidupannya (Kis. 18:3; 1 Kor. 9:12-18) dan menerima tunjangan dari jemaat lain (2 Kor. 11:7-9). Ia juga memperhatikan jemaat yang miskin yang terjadi di Yerusalem (1 Kor. 16:1-4; 2 Kor. 8-9). Tujuannya bukan saja saling berbagi dan melengkapi di antara umat Allah tetapi juga memperbaiki hubungan antara jemaat-jemaat non-Yahudi yang didirikannya dengan jemaat-jemaat Yahudi di Palestina.³⁴ Kebiasaan orang Yahudi saat itu yang tinggal di luar Israel mengirimkan perwakilan yang jujur untuk membayar bea bait Suci tahunan ke Yerusalem. Orang Yahudi saat itu membawa surat otoritas untuk mengumpulkan donasi yang dilakukan sehingga diterima dan diperlakukan dengan baik. Sepertinya tradisi ini diteruskan dalam kekristenan saat itu.³⁵ Paulus tidak saja memikirkan kerohanian tetapi juga memperhatikan kehidupan jasmani yang terjadi di jemaat-jemaat Allah.

Gereja pada masa kini cenderung bergerak dalam denominasinya masing-masing bahkan gereja lokal walaupun dalam satu denominasi seringkali kurang memperhatikan

³³Constables, “Notes on 1 Corinthians,” 39-41.

³⁴John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, pen. P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 366.

³⁵Keener, *IVP Background New Testament*, 489.

gereja sealirannya sendiri. Maka pemimpin harus dapat melihat dan menemukan cara yang dapat meningkatkan taraf kehidupan jemaat. Para pemimpin Kristen harus memimpin gereja bukan saja dalam hal rohani tetapi aspek kehidupan holistik dari umatnya termasuk masalah sosial dan ekonominya.

10. Paulus dan regenerasi pemimpin

Tidak ada seorangpun yang hidup untuk selamanya. Alkitab penuh dengan cerita-cerita di mana para pemimpin mempersiapkan penggantinya, seperti Musa-Yosua, Elia-Eliza, Eli-Samuel dan termasuk juga Paulus-Titus dan Timotius. Ia mempersiapkan Timotius dan juga Titus untuk melanjutkan langkahnya. Tidak lupa Paulus menyinggung Apolos untuk diterima dengan baik oleh jemaat (1 Kor. 16:10-12). Ia menguatirkan keadaan Titus dalam pelayanannya ke Korintus membawa misi dari Paulus (2 Kor. 2:12; 8:16-19).

Keberadaan pemimpin terkadang ada di puncak dan menikmati kejayaan dalam berbagai hal, jika tidak dalam materi maka dalam kepopuleran yang menyanjung hati. Kondisi ini terkadang membuat seseorang tidak mau berbagi dan ingin menikmatinya selama mungkin dalam hidupnya dan bagi dirinya sendiri. Pelayanan Yesus sangat singkat dalam hidupnya. Ia mulai dikenal dan terkenal hanya dalam kurun waktu 3,5 tahun saja. Pemimpin Kristen harus ingat bahwa dirinya hanya alat Tuhan dengan FirmanNya untuk membawa orang kepada Dia. Pemimpin Kristen adalah objek dan hamba Allah sedangkan Allah adalah subjeknya.³⁶ Tetapi semuanya menjadi terbalik sekarang ini. Yang terjadi adalah pemimpin-pemimpin besar kemudian hilang dan tidak ada regenerasi. Hasil-hasil yang dicapai dan dibangun tidak lagi terdengar gaungnya setelah ia tiada. Ini banyak terjadi dalam gereja-gereja atau institusi-institusi yang luar biasa dipimpin oleh seseorang tetapi tenggelam setelah ia tidak lagi menjadi ketua. Pemimpin harus bisa melihat masalah ini dan mengantisipasi generasi selanjutnya sedini mungkin agar perjalanan umat Kristen tidak stagnan ataupun mengalami kemunduran.

KESIMPULAN

Pelayanan Paulus di Korintus dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin Kristen masa kini yang sarat dengan permasalahan di dalam jemaat. Ronda mengatakan bahwa pemimpin yang baik selalu belajar dari sejarah.³⁷ Dari hasil Analisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu sangat erat kaitannya dengan keteladanan pribadi seorang Pemimpin, seperti yang diteladankan Rasul Paulus, Yakni *pemimpin itu adalah panggilan; Pemimpin hanyalah alat Allah; Pemimpin menyatakan kehendak Tuhan bagi jemaat; Pemimpin memberitakan Firman Tuhan; Pemimpin berkorban bagi jemaat; pemimpin berfungsi sebagai penjaga umat; Pemimpin merubah orang dengan Firman; Pemimpin membimbing mendewasakan jemaat; Pemimpin berusaha mengupayakan kesejahteraan jemaat; dan Pemimpin meregenerasi pemimpin.* Akitab sebagai Firman Tuhan

³⁶Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, 235.

³⁷Ronda, *Leadership Wisdom*, 187.

memberikan teladan yang begitu berlimpah untuk para pemimpin Kristen dapat menjadi alat Tuhan yang efektif memimpin umatNya. Teladan Paulus di jemaat yang sangat bermasalah di Perjanjian Baru kiranya dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin Kristen masa kini melaksanakan tugas mulia yang dipercayakan Allah kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Barker, Kenneth. *Zondervan TNIV Study Bible*. Disunting oleh Kenneth Barker. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Barker, Kenneth L. dan John R. Kohlenberger. *Zondervan NIV Bible Commentary*. 2 Jilid. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Bedore, W. Edward. "The Practical beginning of the Body of Christ." *Berean Searchlight*, February 2006.
- Chiriah, Muchlisa. "Indonesia Darurat Perceraian!" dalam <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, 3 Januari 2018.
- Constables, Thomas L. "Notes on 1 Corinthians" dalam <http://www.soniclight.com/>, 2017.
- _____. "Notes on 2 Corinthians" dalam <http://www.soniclight.com/>, 2017.
- Crossway. *English Standard Version Study Bible*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Dezeven, "Fakta di Pengadilan: Yahweh, Nama Tuhan Umat Kristen," *Shekinah*, 2008, 24.
- Drane, John *Memahami Perjanjian Baru*. Diterjemahkan P. G. Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald *Pengantar Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. 3 Jilid. Surabaya: Momentum, 2010.
- Keener, Craig. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993.
- Liau, Steven. "Peneliti Mengoreksi Statistik Perceraian," dalam <http://graphe-ministry.org/articles/2014/07/peneliti-mengoreksi-statistik-perceraian/>, 3 Januari 2018.
- Liau, Suhento. "Belilah Kebenaran." *Pedang Roh*, April-Mei-Juni 2012.
- Lowery, David K. "Teologi dari Surat-Surat Misi Paulus," dalam *A Biblical Theology of the New Testament*. Disunting oleh Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Manajemen, J., Kristen, P., Lumi, D. R. N., Harefa, D., Anugrah, L., Laurika, H., Agama, I., Negeri, K., Tinggi, S., & Anderson, T. (2022). *Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus*. 2(1), 45–55.
- Mashall, Tom. *Pemimpin Efektif*. Diterjemahkan oleh Arie Saptadje. Jakarta: Metanoia, 1991.
- Moeliono, Djokosantoso. *Beyond Leadership*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Noll, Mark A. *Skandal Pemikiran Injili*. Diterjemahkan oleh Sudi Ariyanto. Surabaya: Momentum, 2008.

- Ramsay, Willam M. *Historical Commentary on First Corinthians*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1996.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom: antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Rubyono, Human. *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Disunting oleh Antoni Stevens, Hariyono, Xavier Q.P. Diterjemahkan oleh Antoni Atmadinata. 2 Jilid. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1991.
- Strauch, Alexander. *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*. Littleton: Lewis and Roth Publisher, 188.
- Thomas L. Constables "Notes on 1 Corinthians" dalam <http://www.soniclight.com/>, 2017, 40.
- Trull, Joe E. dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*. Diterjemahkan N. Susilo Rahardjo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Tribunnews, "Menkomimfo Siap Blokir 30 Juta Konten Porno di Internet," dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/09/menkominfo-siap-blokir-30-juta-konten-porno-di-internet>, 3 Januari 2018.
- Unger, Merrill F. *The Baptism & Gifts of the Holy Spirit*. Chicago: Moody Press, 1974).
- Utey, Bob. "Surat-Surat Paulus Kepada Gereja bermasalah: I dan II Korintus," dalam *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru, Vol. 8*, Bible Lesson International, 1997.
- Truth, "In the debate of complementarianism vs. egalitarianism, which view is most biblical?" dalam <https://www.compellingtruth.org/complementarianism-vs-egalitarianism.html>, 4 Januari 2018.
- Tyndale House Publisher. *Life Application Study Bible*. Wheaton: Tyndale House Publisher, 2004.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Visi dan Misi Gereja Injili Kasih Karunia Indonesia 2008-2020.
Zondervan. *New International Version Archaeological Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.